Pediamu : Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran
E-ISSN : 2808-764X
Vol. 1, No. 4 Oktober - Desember 2026
https://publishermu.com/index.php/pediamu/
DOI :

ADAPTASI GURU DI SEKOLAH INKLUSI MENGHADAPI PERUBAHAN KURIKULUM

Syamsuddin[1], Nurul Mutahara B[2], Raidah Ulya Fathina[3]
[1, 2, 3] Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[1] syamsuddin6270@unm.ac.id, [2] nurul.mutahara@unm.ac.id, [3] ulyafathinaraidah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Published : 27 Nov 2026

Keywords

Adaptasi guru, sekolah inklusi, perubahan kurikulum, Kurikulum Merdeka, anak berkebutuhan khusus.

Teacher adaptation, inclusive school, curriculum change, Merdeka Curriculum, students with special needs.

ABSTRACT

Perubahan kurikulum menuntut guru di sekolah inklusi beradaptasi karena mereka melayani peserta didik reguler sekaligus peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini bertujuan mengetahui tantangan guru akibat perubahan kurikulum, faktor penyebabnya, dan cara guru mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi kasus dengan data dari wawancara dengan kepala sekolah sebuah sekolah dasar inklusi yang dipandu Pedoman Observasi di Sekolah Inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama muncul pada masa awal penerapan, yaitu akses teknologi yang belum merata dan penyesuaian guru terhadap tuntutan kurikulum baru, sedangkan pembelajaran ABK memerlukan modifikasi kurikulum berdasarkan asesmen awal. Guru mengatasinya melalui belajar mandiri, pelatihan, berbagi hasil pelatihan, dan diskusi dengan guru lain, didukung sekolah melalui pelatihan, guru pendamping khusus (GPK), serta sarana prasarana. Adaptasi guru di sekolah inklusi ditopang oleh pelatihan, budaya berbagi antarguru, dan pendampingan GPK.

Curriculum change requires teachers in inclusive schools to adapt because they serve both regular students and students with special needs. This study aims to identify teachers' challenges caused by curriculum change, the contributing factors, and how teachers overcome them. It used a descriptive qualitative case study approach, with data from an interview with the principal of an inclusive elementary school guided by an Inclusive School Observation Guide. The findings show that the main challenges arose early in implementation, namely uneven access to technology and teachers' adjustment to new curriculum demands, while learning for students with special needs requires curriculum modification based on initial assessment. Teachers addressed these through independent learning, training, sharing training outcomes, and discussion with other teachers, supported by the school through training, special assistant teachers (GPK), and facilities. Teacher adaptation in inclusive schools is sustained by training, a culture of sharing, and GPK assistance.

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum merupakan bagian dari perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Setiap perubahan membawa istilah, format, dan tuntutan baru yang perlu dipahami oleh guru. Di sekolah inklusi, tuntutan tersebut menjadi lebih kompleks karena guru tidak hanya mengajar peserta didik reguler, tetapi juga peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar berbeda-beda. Penelitian Wardany dkk.[1] di sekolah dasar luar biasa di Lampung menemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen awal dan melaksanakan pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman peserta didik. Sementara itu, penelitian Nainggolan dkk.[2] di SD Negeri Plaosan 1 menunjukkan bahwa guru yang telah memiliki kesiapan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka masih menghadapi hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi dan keterbatasan sarana prasarana. Oleh karena itu, kesiapan guru dan dukungan sekolah menjadi hal penting agar perubahan kurikulum tidak menghambat layanan pendidikan inklusif.

Di Indonesia, perubahan kurikulum bukanlah hal baru. Kurikulum Merdeka mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022.[3] Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Kurikulum Merdeka juga dirancang agar dapat diterapkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, baik di sekolah luar biasa maupun di sekolah inklusi.[4] Dengan demikian, guru di sekolah inklusi dituntut untuk memahami kurikulum sekaligus menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman peserta didik dalam satu kelas.

Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan perubahan kurikulum. Guru perlu memahami kurikulum yang berlaku, mengetahui perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya, serta mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran. Kemampuan tersebut mencakup pelaksanaan asesmen, penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, hingga evaluasi pembelajaran.[5] Namun, keberhasilan penerapan kurikulum tidak hanya bergantung pada kemampuan guru. Dukungan sekolah

[1] O. F. Wardany dkk., "Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Lampung," *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* 19, no. 2 (2023): 92–108, https://doi.org/10.21831/jpk.v19i2.65206.

[2] E. Nainggolan dkk., "Eksplorasi Kesiapan dan Hambatan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Plaosan 1," *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD* 8, no. 1 (2024): 86–95, https://doi.org/10.24853/holistika.8.1.86-95.

[3] Wardany dkk., "Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB"; Nainggolan dkk., "Eksplorasi Kesiapan dan Hambatan Guru."

[4] Wardany dkk., "Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB."

[5] Wardany dkk., "Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB."

melalui pelatihan, pendampingan, kerja sama antarguru, serta penyediaan sarana dan prasarana juga diperlukan.

Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk belajar bersama peserta didik lainnya. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009.[6] Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang bermutu serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif. Dengan demikian, sekolah inklusi tidak hanya menerima peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga perlu menyesuaikan layanan dan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik, antara lain berfokus pada materi esensial, memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran, serta mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan bermakna.[7] Karakteristik tersebut sesuai dengan kebutuhan kelas inklusi, tetapi juga menuntut guru untuk mampu menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik dengan kemampuan yang beragam.

Peran Guru dan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru perlu memahami berbagai komponen pembelajaran, seperti capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.[8] Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang penting di kelas inklusi karena pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

[6] Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009).
[7] Nainggolan dkk., "Eksplorasi Kesiapan dan Hambatan Guru."
[8] Nainggolan dkk., "Eksplorasi Kesiapan dan Hambatan Guru."

Penyesuaian tersebut dapat dilakukan pada aspek konten, proses, maupun produk pembelajaran.

Dukungan Sekolah

Guru membutuhkan dukungan dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, dan rekan sejawat agar dapat menerapkan kurikulum dengan baik.[9] Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dukungan tersebut dapat berupa pendampingan dan program pembelajaran individual yang disusun berdasarkan hasil asesmen serta profil kebutuhan peserta didik. Guru pendamping khusus (GPK) juga memiliki peran dalam membantu proses pembelajaran dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan peserta didik.[10]

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apa saja tantangan yang dihadapi guru di sekolah inklusi akibat perubahan kurikulum; (2) apa saja faktor yang menyebabkan tantangan tersebut muncul; dan (3) bagaimana cara guru mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan menjawab ketiga pertanyaan tersebut melalui kajian di salah satu sekolah dasar inklusi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis sebagai tambahan kajian mengenai adaptasi guru di sekolah inklusi dalam menghadapi perubahan kurikulum. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi guru, sekolah, dan calon pendidik, khususnya mahasiswa pendidikan khusus, dalam mempersiapkan diri menghadapi perubahan kurikulum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah dasar inklusi yang menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah menggunakan Pedoman Observasi di Sekolah Inklusi sebagai panduan. Pedoman tersebut terdiri atas tiga bagian. Pertama, lembar observasi yang berisi 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban Ya atau Tidak dan dikelompokkan ke dalam enam aspek, yaitu kurikulum yang digunakan, perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dampak dan

[9] Wardany dkk., "Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB."
[10] Y. M. Z. Mahya dkk., "The Role of Special Assistant Teachers in Facilitating Inclusive Learning in Inclusive Schools," *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 6, no. 2 (2024): 87–99, https://doi.org/10.26740/inklusi.v6n2.p87-99.

kendala perubahan kurikulum, serta dukungan sekolah. Kedua, catatan deskriptif yang memuat informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, kejadian penting terkait perubahan kurikulum, dan kendala berdasarkan keterangan narasumber. Ketiga, pedoman wawancara yang memuat enam pertanyaan untuk guru kelas dan tiga pertanyaan untuk kepala sekolah.

Dalam penelitian ini, wawancara hanya dilakukan kepada kepala sekolah dengan menggunakan pertanyaan yang sesuai dengan perannya sebagai narasumber. Pertanyaan untuk guru kelas yang terdapat dalam pedoman tidak digunakan karena guru kelas tidak diwawancarai. Lembar observasi diisi berdasarkan jawaban kepala sekolah sehingga pedoman tersebut berfungsi sebagai panduan wawancara dan pencatatan informasi, bukan sebagai alat pengamatan langsung di kelas. Nama serta informasi pribadi peserta didik tidak dicantumkan dalam laporan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu membaca kembali hasil wawancara dan catatan penelitian, kemudian memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tiga rumusan masalah, meliputi tantangan guru, faktor penyebab, dan cara guru mengatasi tantangan tersebut. Informasi kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merangkum temuan utama berdasarkan hasil wawancara dan menghubungkannya dengan fokus penelitian. Perbandingan dengan penelitian terdahulu dilakukan pada bagian pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterangan narasumber dirangkum pada Tabel 1 berdasarkan aspek-aspek dalam pedoman penelitian. Seluruh informasi dalam tabel berasal dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, bukan dari pengamatan langsung peneliti di kelas.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Berdasarkan Aspek Pedoman

Aspek	Temuan Utama
Kurikulum yang digunakan	Sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka. Guru menyusun atau memilih modul ajar untuk kelasnya.
Perangkat pembelajaran	Modul ajar yang digunakan saat ini lebih ringkas, sekitar satu lembar, dibandingkan perangkat pembelajaran pada kurikulum sebelumnya yang terdiri atas tiga sampai empat lembar dan lebih terperinci.
Pelaksanaan pembelajaran	Pembelajaran menggunakan media. Peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan masing-masing dan memperoleh pendampingan dari GPK serta wali kelas. Penggunaan teknologi bagi ABK dibatasi dari segi waktu layar.

Aspek	Temuan Utama
Penilaian	Asesmen awal dilakukan ketika peserta didik baru masuk. Hasilnya digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, menyusun kurikulum yang dimodifikasi, dan memperbaiki pembelajaran.
Dampak dan kendala	Kendala terutama dirasakan pada awal perubahan kurikulum, seperti akses teknologi dan pembelajaran daring serta masa penyesuaian. Saat ini, menurut kepala sekolah, tidak ada kendala berarti, termasuk dalam administrasi.
Dukungan sekolah	Pelatihan diperoleh dari dinas, kampus, dan pihak luar. Guru perwakilan membagikan hasil pelatihan kepada guru lain. Dukungan lainnya berupa diskusi dengan guru dari sekolah lain, penyediaan GPK, serta sarana dan prasarana.

Sumber: Hasil wawancara dengan kepala sekolah, diolah peneliti.

Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan keterangan kepala sekolah, sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka. Guru diberikan kesempatan untuk menyusun atau memilih modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan kelasnya. Perbedaan yang paling terasa dibandingkan kurikulum sebelumnya terdapat pada perangkat pembelajaran. Modul ajar yang digunakan sekarang lebih ringkas, yaitu sekitar satu lembar, sedangkan perangkat pembelajaran sebelumnya terdiri atas tiga sampai empat lembar dan lebih terperinci.

Menurut kepala sekolah, guru menilai perangkat pembelajaran saat ini lebih ringkas dan mudah dipahami. Meskipun demikian, keringkasan perangkat pembelajaran tetap perlu diikuti dengan perencanaan yang memperhatikan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, terutama di kelas inklusi.

Tantangan Guru dan Faktor Penyebabnya

Berdasarkan hasil wawancara, tantangan utama yang dihadapi guru muncul pada masa awal perubahan kurikulum. Tantangan tersebut berkaitan dengan akses teknologi dan pembelajaran daring yang belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya serta proses penyesuaian guru terhadap format dan tuntutan kurikulum yang baru.

Selain itu, pembelajaran di kelas inklusi memerlukan penyesuaian bagi setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan keterangan kepala sekolah, kurikulum bagi ABK disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik berdasarkan hasil asesmen awal. Dalam pelaksanaannya, peserta didik juga membutuhkan pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung.

Terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan munculnya tantangan tersebut. Pertama, kurikulum yang baru memerlukan waktu bagi guru dan sekolah untuk memahami serta menyesuaikan pelaksanaannya. Kedua, akses dan penguasaan teknologi pada awal

penerapan kurikulum belum merata. Ketiga, peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda sehingga pembelajaran perlu disesuaikan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wardany dkk.,[11] yang melaporkan bahwa guru sekolah dasar luar biasa di Lampung masih mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen awal dan melaksanakan pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman peserta didik. Hasil penelitian Nainggolan dkk.[12] juga menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusi. Selain itu, tinjauan literatur oleh Dewi dan Yoenanto[13] mengidentifikasi keterbatasan fasilitas, kompetensi guru yang masih perlu ditingkatkan, serta minimnya pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru sebagai tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah luar biasa.

Pembelajaran dan Penilaian di Kelas Inklusi

Berdasarkan keterangan kepala sekolah, kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa, dan apersepsi singkat. Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi dengan bantuan media pembelajaran. Sementara itu, peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan sesuai dengan kurikulum yang telah dimodifikasi dengan kemampuan dan kebutuhannya, dengan pendampingan guru pendamping khusus (GPK). Pembelajaran kemudian ditutup dengan pengecekan pemahaman, refleksi singkat, dan doa penutup.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut kepala sekolah, peserta didik reguler lebih banyak menggunakan teknologi, sedangkan penggunaan teknologi bagi ABK dibatasi dari segi waktu layar. Penyesuaian pembelajaran bagi ABK dilakukan berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik. Kegiatan belajar menggunakan kurikulum yang telah dimodifikasi berdasarkan hasil asesmen awal, dan selama proses pembelajaran peserta didik didampingi oleh GPK.

Asesmen awal dilakukan ketika peserta didik baru masuk untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan masing-masing, terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil asesmen tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun kurikulum yang dimodifikasi dengan

[11] Wardany dkk., "Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB."
[12] Nainggolan dkk., "Eksplorasi Kesiapan dan Hambatan Guru."
[13] M. Dewi dan N. H. Yoenanto, "Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 6 (2025): 2625–32, https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7514.

kebutuhan peserta didik. Hasil asesmen juga digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian dan perbaikan pembelajaran berikutnya.

Praktik tersebut sejalan dengan penelitian Siagian dkk.[14] mengenai pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penyesuaian pembelajaran dapat dilakukan pada aspek konten, proses, produk, dan penilaian. Kolaborasi antara guru kelas dan GPK juga menjadi salah satu bentuk dukungan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Cara Guru Mengatasi Tantangan

Berdasarkan keterangan kepala sekolah, guru mengatasi tantangan perubahan kurikulum melalui belajar mandiri, mengikuti pelatihan, berbagi hasil pelatihan, dan berdiskusi dengan guru dari sekolah lain. Belajar mandiri dilakukan, antara lain, dengan memanfaatkan sumber belajar seperti YouTube untuk memperoleh informasi mengenai penerapan kurikulum.

Sekolah juga memberikan dukungan dengan mengirimkan guru perwakilan untuk mengikuti pelatihan dan sosialisasi dari dinas pendidikan, kampus, serta pihak luar. Materi pelatihan berkaitan dengan kurikulum, pendidikan inklusi, dan peserta didik berkebutuhan khusus. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, guru perwakilan membagikan informasi dan pengetahuan yang diperoleh kepada guru lainnya. Dengan demikian, informasi dari pelatihan tidak hanya dimiliki oleh guru yang mengikuti kegiatan, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh guru lain.

Dukungan lainnya berupa penyediaan GPK serta sarana dan prasarana pembelajaran. Peran GPK dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus sejalan dengan penelitian Mahya dkk.,[15] yang menjelaskan bahwa guru pendamping khusus berperan dalam identifikasi awal, asesmen, penyusunan program pembelajaran individual, dan pendampingan belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wardany dkk.,[16] yang menunjukkan bahwa pelatihan dan sosialisasi dari pemerintah, sekolah, serta pihak lain, disertai belajar

[14] Y. M. P. Siagian dkk., "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 193–207, https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42605.
[15] Mahya dkk., "Role of Special Assistant Teachers."
[16] Wardany dkk., "Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB."

mandiri, berperan dalam kesiapan guru menghadapi Kurikulum Merdeka. Nainggolan dkk.[17] juga menekankan pentingnya pelatihan, kerja sama antarpihak, dan penyediaan fasilitas yang memadai dalam mendukung penerapan kurikulum.

Kekuatan dan Hal yang Dapat Dikembangkan

Berdasarkan keterangan kepala sekolah, beberapa hal yang mendukung pelaksanaan kurikulum di sekolah ini adalah perangkat pembelajaran yang lebih ringkas, kebiasaan berbagi informasi antarguru, serta dukungan pelatihan dan sarana prasarana. Kebiasaan berbagi hasil pelatihan membantu guru memperoleh informasi dan pengetahuan baru tanpa harus mengikuti seluruh kegiatan pelatihan secara langsung.

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bagi ABK masih dapat dikembangkan secara bertahap dengan tetap memperhatikan kebutuhan peserta didik, batas waktu layar, dan pendampingan GPK. Guru juga berharap adanya pengembangan aspek kemampuan diri peserta didik dalam kurikulum, sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah.

Selain itu, pendampingan dan pelatihan sebaiknya diberikan sejak awal ketika terjadi perubahan kurikulum. Pelatihan tersebut dapat membantu guru memahami tuntutan kurikulum baru, terutama dalam pemanfaatan teknologi dan penyesuaian pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Kaitan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan bahwa tantangan terbesar muncul pada awal perubahan kurikulum dan saat ini sudah berkurang memiliki kesamaan dengan penelitian Wardany dkk.[18] Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru sekolah dasar luar biasa di Lampung memiliki pemahaman dan kesiapan yang cukup baik melalui pengalaman belajar dari pemerintah, sekolah, dan pihak lain. Dalam penelitian tersebut, sebanyak 62% jawaban guru menolak pernyataan yang menyebutkan adanya kendala. Sementara itu, Nainggolan dkk.[19] menemukan bahwa guru di SD Negeri Plaosan 1 tergolong siap menerapkan Kurikulum Merdeka, tetapi masih menghadapi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan keterbatasan sarana prasarana.

[17] Nainggolan dkk., "Eksplorasi Kesiapan dan Hambatan Guru."
[18] Wardany dkk., "Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB."
[19] Nainggolan dkk., "Eksplorasi Kesiapan dan Hambatan Guru."

Persepsi mengenai perangkat pembelajaran yang lebih ringkas dan mudah dipahami juga sejalan dengan penelitian Wardany dkk.[20] Dalam penelitian tersebut, sebagian besar guru menilai Kurikulum Merdeka lebih sederhana, fleksibel, dan praktis. Namun, terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Guru di Lampung masih melaporkan kesulitan menyusun modul ajar dan mengatur waktu, sedangkan di sekolah yang diteliti, berdasarkan keterangan kepala sekolah, saat ini tidak terdapat kendala administrasi yang berarti.

Dalam hal asesmen awal, sekolah yang diteliti menggunakan hasil asesmen ketika peserta didik baru masuk sebagai dasar untuk menyusun kurikulum yang dimodifikasi dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Kondisi ini berbeda dengan temuan Wardany dkk.,[21] yang menunjukkan bahwa 48% guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen awal dan 77% guru mengharapkan pelatihan mengenai asesmen serta perencanaan pembelajaran. Perbedaan tersebut dapat menggambarkan bahwa pengalaman dan dukungan yang diterima setiap sekolah tidak selalu sama. Namun, penelitian ini belum menguji secara langsung hubungan antara dukungan pelatihan, keberadaan GPK, dan pelaksanaan asesmen di sekolah yang diteliti.

Penelitian Fitri dkk.[22] di dua sekolah dasar inklusi di Kota Makassar juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi keterbatasan kompetensi guru, sarana prasarana, dan pelatihan pendidikan inklusi. Adapun faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian tersebut meliputi komitmen kepala sekolah dan motivasi guru. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan sekolah dan kesiapan guru merupakan bagian penting dalam pelaksanaan kurikulum di lingkungan pendidikan inklusif.

Implikasi bagi Guru, Sekolah, dan Calon Guru Pendidikan Khusus

Bagi guru, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap perubahan kurikulum tidak hanya bergantung pada pelatihan resmi. Belajar mandiri, berbagi hasil pelatihan, dan berdiskusi dengan guru lain juga dapat membantu guru memahami tuntutan kurikulum. Kebiasaan berbagi informasi di sekolah dapat membuat pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan pelatihan bermanfaat bagi lebih banyak guru.

[20] Wardany dkk., "Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB."
[21] Wardany dkk., "Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB."
[22] S. A. R. Fitri, Wahira, dan Hasan, "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Mendalam pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Kota Makassar (Studi Multisitus pada SD Kharisma dan SD Pertiwi Kota Makassar)," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 149–58.

Bagi sekolah, temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan yang berkelanjutan, seperti pelatihan dari berbagai pihak, penyediaan GPK untuk mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus, serta sarana dan prasarana yang memadai. Kendala awal terkait akses teknologi juga menunjukkan bahwa kesiapan fasilitas perlu diperhatikan sebelum kurikulum baru diterapkan.

Bagi calon guru pendidikan khusus, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya kemampuan melakukan asesmen awal, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, dan bekerja sama dengan GPK. Kemampuan tersebut perlu dipelajari sejak masa perkuliahan agar calon guru lebih siap menghadapi kebutuhan pembelajaran di sekolah inklusi.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sekolah dan narasumber yang terbatas. Penelitian hanya dilakukan di satu sekolah dasar inklusi dengan satu narasumber, yaitu kepala sekolah. Oleh karena itu, informasi mengenai adaptasi guru diperoleh berdasarkan keterangan kepala sekolah dan belum mencakup pengalaman guru secara langsung. Penelitian ini juga tidak melakukan pengamatan langsung di kelas, sehingga temuan yang disajikan menggambarkan kondisi berdasarkan keterangan narasumber. Kondisi tersebut menyebabkan temuan penelitian ini hanya menggambarkan keadaan di sekolah yang diteliti dan belum dapat digeneralisasi ke sekolah dasar inklusi lainnya. Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan lebih banyak sekolah dan narasumber, termasuk guru kelas dan guru pendamping khusus, agar memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai adaptasi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tantangan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum di sekolah inklusi terutama dirasakan pada masa awal penerapan, yaitu terkait akses teknologi yang belum merata dan proses penyesuaian terhadap tuntutan kurikulum baru.

Tantangan tersebut berkaitan dengan beberapa faktor, yaitu kurikulum yang baru bagi guru dan sekolah, akses serta penguasaan teknologi yang pada awalnya belum merata, dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang beragam. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, pembelajaran memerlukan penyesuaian kurikulum berdasarkan hasil asesmen awal dan pendampingan GPK sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan keterangan kepala sekolah, tantangan tersebut diatasi melalui belajar mandiri, mengikuti pelatihan, berbagi informasi antarguru, dan berdiskusi dengan guru dari sekolah lain. Dukungan sekolah melalui penyediaan GPK serta sarana dan prasarana juga membantu proses adaptasi guru. Dengan demikian, adaptasi guru di sekolah inklusi tidak hanya bergantung pada kemampuan guru untuk belajar secara mandiri, tetapi juga membutuhkan dukungan sekolah yang berkelanjutan.

Saran

1. **Bagi guru:** Guru perlu terus belajar mandiri dan mengikuti pelatihan sejak awal setiap terjadi perubahan kurikulum, terutama terkait pemanfaatan teknologi dan penyesuaian pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
2. **Bagi sekolah:** Kebiasaan berbagi hasil pelatihan antarguru dan berdiskusi dengan guru dari sekolah lain perlu dipertahankan agar pengetahuan yang diperoleh dapat dimanfaatkan bersama.
3. **Bagi pengembangan pembelajaran ABK:** Pemanfaatan teknologi dapat dikembangkan secara bertahap dengan tetap memperhatikan kebutuhan peserta didik, batas waktu layar, dan pendampingan GPK.
4. **Bagi penelitian selanjutnya:** Penelitian berikutnya diharapkan melibatkan lebih banyak sekolah dan narasumber, termasuk guru kelas dan GPK, serta dilengkapi dengan pemeriksaan dokumen perangkat ajar dan pengamatan langsung di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, M., dan N. H. Yoenanto. “Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 6 (2025): 2625–32. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7514.

Fitri, S. A. R., Wahira, dan Hasan. “Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Mendalam pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Kota Makassar (Studi Multisitus pada SD Kharisma dan SD Pertiwi Kota Makassar).” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 149–58.

Kementerian Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009.

Mahya, Y. M. Z., K. F. Rabbani, D. Saputra, dan Minsih. “The Role of Special Assistant Teachers in Facilitating Inclusive Learning in Inclusive Schools.” *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 6, no. 2 (2024): 87–99. https://doi.org/10.26740/inklusi.v6n2.p87-99.

Nainggolan, E., M. Annisa, D. Sholihah, dkk. "Eksplorasi Kesiapan dan Hambatan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Plaosan 1." *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD* 8, no. 1 (2024): 86–95. https://doi.org/10.24853/holistika.8.1.86-95.

Siagian, Y. M. P., B. T. Gultom, M. B. Gultom, B. Simanjuntak, dan R. E. S. M. Marpaung. "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 193–207. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42605.

Wardany, O. F., Y. Sani, H. Herlina, dan S. Setyaningsih. "Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Lampung." *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* 19, no. 2 (2023): 92–108. https://doi.org/10.21831/jpk.v19i2.65206.